

Makna Frasa Berdoa Tanpa Jemu-jemu Berdasarkan Eksegesi Lukas 18:1-14

Budiono Simbolon

STT Misi William Carey Medan

budionosimbolon@gmail.com

***Abstract:** This research was conducted to determine the meaning of the phrase Pray Without Tire Based on the Exegesis of Luke 18:1-14. A phrase often variously understood by interpreters, this results in confusion for the Christian community. The Gospel of Luke is accepted as Luke's writing, believed to have been written between 60-63 C.E., with the intention that readers (Gentiles) understand everything Jesus did and taught, up to the day He was raptured. This research was carried out with a qualitative method of exegetical interpretation approach, verse by verse. The author finds the meaning of the phrase Praying Without Tire shows that: Jesus' followers should have come to pray by coercing or disturbing God so that He would grant His followers' requests?, certainly not. God does want His followers to pray / ask Him, but not by the art of forcing God but to do God's will in the lives of His followers.*

Keywords: Pray, Wear, Luke 18

Abstraksi: Penelitian ini dikerjakan untuk mengetahui makna frasa Berdoa Tanpa Jemu-jemu Berdasarkan Eksegesi Lukas 18:1-14. Frasa yang sering dipahami secara beragam oleh para penafsir, hal ini mengakibatkan kebingungan bagi jemaat Kristen. Injil Lukas diterima sebagai tulisan Lukas, diyakini ditulis antara tahun 60-63 M, dengan tujuan agar para pembaca (orang-orang bukan Yahudi) mengerti tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus, sampai pada hari Ia terangkat. Penelitian ini dikerjakan dengan metode kualitatif pendekatan penafsiran eksegetis, ayat demi ayat. Penulis menemukan makna frasa Berdoa Tanpa Jemu-jemu menunjukkan bahwa: Para pengikut Yesus seharusnya datang berdoa/meminta dengan cara memaksa atau mengganggu Tuhan sehingga Ia mengabulkan permohonan pengikut-Nya?, Tentulah tidak. Allah memang menginginkan pengikut-Nya untuk berdoa/ meminta kepada-Nya, tetapi tidak dengan seni memaksa Tuhan melainkan untuk melakukan kehendak Tuhan dalam hidup pengikut-Nya.

Kata Kunci: Berdoa, Jemu-jemu, Lukas 18

PENDAHULUAN

Doa mengacu kepada komunikasi beraneka segi diantara orang percaya dengan Tuhan. Di samping kata “doa” dan “berdoa”, kegiatan ini diuraikan sebagai berseru kepada Allah (Maz. 17:6).¹ Berdoa secara umum bisa kita artikan dengan tindakan atau sebagai sarana manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Dengan berdoa, kita dapat meminta sesuatu hal yang menjadi keinginan kita kepada Tuhan.

Apabila kita menggali makna kata doa dalam bahasa Yunani, Doa memiliki tiga bagian yakni bagaimana kita hanya datang bersyukur, meminta sesuai kehendak Tuhan dan dan bagaimana doa itu diartikan sebagai permintaan dalam kesetaraan. Pemahaman yang kurang akan defenisi doa akan menjadi penyebab utama yang mengakibatkan kita mengalami kesalahpahaman tentang frasa berdoa tanpa jemu-jemu.

Berdoa tanpa jemu-jemu sering disalah artikan dengan tindakan kita untuk berdoa dengan cara memaksa atau mengganggu Tuhan dengan permintaan kita dan jangan mau

¹ M.Div. Donald C. Stamps, M.A., *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Bahasa Ind. (Malang: Gandum Mas dan Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 542.

berhenti sebelum permintaan mu dikabulkan oleh Tuhan. Hal ini seolah-olah menjadi tujuan pemaksaan, berdoa sampai terjadi dengan dalil itulah yang Tuhan mau karena Tuhan ingin melihat kesungguhan hati mu.

Berdoa juga tidak dilakukan apabila seseorang memiliki kebutuhan yang penting atau mendesak, untuk disampaikan kepada Tuhan, tetapi kemudian orang tersebut tidak pernah melakukannya kembali.² Berdoa hendaklah tidak dilakukan hanya dengan karena adanya kebutuhan yang mendesak dari si pendoa. Tindakan yang dilakukan hanya karena sedang terdesak saja, sehingga doa dipahami sebagai pilihan terakhir dalam hidup.

Apabila kita memperhatikan konteks dan pembagian perikop dalam injil Lukas 18, kita akan memahami bagaimana orang percaya berdoa/ meminta kepada Tuhan. Benarkah Tuhan sedang mengajar para pengikut-Nya untuk berdoa dengan cara memaksa atau mengganggu ketenangan Tuhannya sehingga Ia harus menjawab doa pengikut-Nya? Atau, Apakah benar cara Tuhan menjawab doa bisa kita samakan dengan seorang “hakim lalim” yang sangat jelas Yesus sebutkan bahwa dia adalah hakim yang tidak takut kepada Allah?. Dua hal ini harusnya membuat kita berpikir ulang untuk memahami bagaimana sebenarnya Tuhan menginginkan kita menghadap kepada-Nya. Yesus tidak sedang mengajarkan mereka bagaimana untuk meminta dengan cara memaksa melainkan Yesus sedang menghajar mereka (setiap orang-orang yang hadir waktu itu) tentang doa yang salah.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan makna frasa Berdoa Tanpa Jemu-jemu Berdasarkan Eksegesis Lukas 18:1-14. Pendekatan penelitian yang dipakai adalah kualitatif eksegesis, untuk menyajikan suatu interpretasi kritis yang dapat dipertanggungjawabkan atas teks tertentu.³ Metode pengumpulan data yang dipakai oleh penulis adalah penelitian literatur yaitu menganalisa teks Alkitab bahasa Yunani. Hengki Wijaya dalam buku *Strategi Menulis Jurnal Teologi* mengutip pendapat Borg dan Gall D (1989) bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode artistik karena proses penelitian bersifat interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan, bersifat studi literatur sebagai objek yang dikaji.⁴ Yang menjadi objek penelitian adalah teks Lukas 18:1-14 berbahasa Indonesia dan Yunani oleh Aland, Kurt, Black, Matthew, Martini, Carloi M, Metzger, Bruce M, dan Wikgren, Allen, *The Greek New Testament* (Deutsche Bibelgesellschaft Stuttgart) 1983, yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia tahun 2010. Setelah memeriksa kritik teks, latar belakang dan konteks nas, penulis mengerjakan tafsiran ayat demi ayat. Mengingat adanya *gap* bahasa dan budaya dalam tugas menafsir, maka untuk mendapatkan hasil tafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan penulis menggunakan alat-alat bantu untuk menafsir, seperti lexicon, interlinear, buku-buku teologi, buku-buku tafsir dan artikel dalam jurnal teraktual. Penerapan ilmu tafsir (hermeneutika) sangat berguna untuk mengerti pesan dari tiap ayat.

PEMBAHASAN

Teks Yunani Lukas 8:1-14

^{BYZ} **Luke 8:1** Καὶ ἐγένετο ἐν τῷ καθεξῆς, καὶ αὐτὸς διώδευεν κατὰ πόλιν καὶ κώμην, κηρύσσων καὶ εὐαγγελιζόμενος τὴν βασιλείαν τοῦ θεοῦ· καὶ οἱ δώδεκα σὺν αὐτῷ, ² καὶ γυναῖκές τινες αἱ ἦσαν τεθεραπευμέναι ἀπὸ πνευμάτων πονηρῶν καὶ ἀσθενειῶν, Μαρία ἡ καλουμένη Μαγδαληνή, ἀφ’ ἧς δαιμόνια ἔπτα ἔξεληλύθει, ³ καὶ Ἰωάννα γυνὴ Χουζᾶ ἐπιτρόπου Ἡρώδου, καὶ Σουσάννα, καὶ ἕτεραι πολλαί, αἵτινες διηκόνουν αὐτοῖς ἀπὸ τῶν ὑπαρχόντων αὐταῖς. ⁴ Συνιόντος δὲ ὄχλου πολλοῦ, καὶ τῶν κατὰ πόλιν ἐπιπορευομένων πρὸς αὐτόν, εἶπεν διὰ παραβολῆς, ⁵ Ἐξῆλθεν ὁ σπείρων τοῦ σπείρειν τὸν σπόρον αὐτοῦ· καὶ ἐν τῷ σπείρειν αὐτόν, ὁ

² “70 @ Jurnal.I3batu.Ac.Id,” n.d., 97–111, <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/70>.

³ Sonny Eli Zaluchu et al., *Strategi Menulis Jurnal* (Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020), 121.

⁴ Zaluchu et al., *Strategi Menulis Jurnal*.

μὲν ἔπεσεν παρὰ τὴν ὁδόν, καὶ κατεπατήθη, καὶ τὰ πετεινὰ τοῦ οὐρανοῦ κατέφαγεν αὐτό. ⁶Καὶ ἕτερον ἔπεσεν ἐπὶ τὴν πέτραν, καὶ φυὲν ἐξηράνθη, διὰ τὸ μὴ ἔχειν ἰκμάδα. ⁷Καὶ ἕτερον ἔπεσεν ἐν μέσῳ τῶν ἀκαινθῶν, καὶ συμφυεῖσαι αἱ ἀκαινθαὶ ἀπέπνιξαν αὐτό. ⁸Καὶ ἕτερον ἔπεσεν εἰς τὴν γῆν τὴν ἀγαθὴν, καὶ φυὲν ἐποίησεν καρπὸν ἑκατονταπλασίονα. Ταῦτα λέγων ἐφώνει, Ὁ ἔχων ὠτα ἀκούειν ἀκουέτω. ⁹Ἐπηρώτων δὲ αὐτὸν οἱ μαθηταὶ αὐτοῦ, λέγοντες, Τίς εἶη ἡ παραβολὴ αὕτη; ¹⁰Ὁ δὲ εἶπεν, Ὑμῖν δέδοται γινῶναι τὰ μυστήρια τῆς βασιλείας τοῦ θεοῦ· τοῖς δὲ λοιποῖς ἐν παραβολαῖς, ἵνα βλέποντες μὴ βλέπωσιν, καὶ ἀκούοντες μὴ συνιῶσιν. ¹¹Ἔστιν δὲ αὕτη ἡ παραβολή· Ὁ σπόρος ἐστὶν ὁ λόγος τοῦ θεοῦ. ¹²Οἱ δὲ παρὰ τὴν ὁδὸν εἰσιν οἱ ἀκούοντες, εἶτα ἔρχεται ὁ διάβολος καὶ αἶρει τὸν λόγον ἀπὸ τῆς καρδίας αὐτῶν, ἵνα μὴ πιστεύσαντες σωθῶσιν. ¹³Οἱ δὲ ἐπὶ τῆς πέτρας οἶ, ὅταν ἀκούσωσιν, μετὰ χαρᾶς δέχονται τὸν λόγον, καὶ οὗτοι ῥίζαν οὐκ ἔχουσιν, οἱ πρὸς καιρὸν πιστεύουσιν, καὶ ἐν καιρῷ πειρασμοῦ ἀφίστανται. ¹⁴Τὸ δὲ εἰς τὰς ἀκάθαρτας πεσόν, οὗτοί εἰσιν οἱ ἀκούσαντες, καὶ ὑπὸ μεριμνῶν καὶ πλούτου καὶ ἡδονῶν τοῦ βίου πορευόμενοι συμπνίγονται, καὶ οὐ τελεσφοροῦσιν.

Latar Belakang dan Konteks Ayat

Latar belakang Lukas 18:1-14 adalah perumpamaan yang Yesus berikan tentang konsep doa dunia pagan. Yesus menggambarkan dengan seorang janda yang ngotot dan hakim yang tidak takut akan Allah. Dalam perumpamaan ini kita dapat melihat bagaimana konsep doa pagan yang menjadi seni berdoa “memaksa” dewa dengan sikap janda yang ngotot memaksa raja untuk membela perkaranya dan kemudian ia memenangkan keinginannya. Yesus menginginkan para pengikut-Nya akan berdoa terus-menerus supaya dapat melakukan kehendak Allah bagi kehidupan mereka.⁵ Tuhan menginginkan pengikut-Nya untuk meminta/ berdoa, namun benarkah yang Ia inginkan itu sama dengan konsep pagan yang berdoa dengan cara memaksa sampai Tuhan merasa terganggu sehingga Ia terpaksa mengabulkan permintaan pengikut-Nya itu?.

Kritik Teks

Kritik teks dari Lukas 18:1-14 terdapat di ayat 11 “¹¹Orang Farisi itu berdiri dan berdoa dalam hatinya begini: Ya Allah, aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezinah dan bukan juga seperti pemungut cukai ini;” Teks πρὸς ἑαυτὸν ταῦτα, (pros ēavton tauta) masuk dalam kategori C (panitia penyunting mengalami kesulitan dalam menentukan varian mana yang harus ditempatkan di dalam teks). Berikut varian yang diterima sebagai naskah asli yang diringkaskan dalam tabel disertai dukungan naskah-naskah tertua.⁶

Manuskrip	Isi	Tempat	Tahun/Abad
P ⁷⁵ (papyrus)	e	Cologne	Awal III
ℵ	eacpr	London: Sinaiticus	IV
B	eacp	Citta del Vaticano: Vaticanus	IV
L	e	Paris	VIII
A	eacpr	London: Alexandrius	V
W	e	Washington, D.C.	IV/V
E	a	Oxford	VI
G	p	Dresden	IX
H	p	Athos; Kiev; Moskow; Paris; St. Petersburg; Torino	VI
Q	e	Wolfenbittel	V

⁵ Donald C. Stamps, M.A., *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 1671.

⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Perjanjian Baru Indonesia-Yunani*, 3rd ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018).

it ^a	Versi Latin lama (itala). Huruf-huruf superscript menandakan masing-masing manuskrip (Abad IV)
syr ^h	Sinaitic (Lewis, The Old Syriac Gospels)
it ^d	Paris – Abad V/VI

Dukungan tertua dan terkuat untuk varian ini adalah dari Papirus kode 75 yang berisi Injil (e), disimpan di Coligny, London. Papirus ini berasal dari awal Abad III. Dukungan lain berasal dari Kodeks Sinaiticus (kodeks tertua) dan Vaticanus (kodeks tertua), versi Latin Abad V dan Koptik Abad III. Yang paling muda adalah dukungan dari manuskrip G dari Dresden Abad IX.

Berdoa Tanpa Jemu-jemu

Perumpamaan tentang janda yang ngotot dan hakim yang tidak takut akan Tuhan merupakan gambaran dari kebiasaan berdoa orang-orang pagan.

*Paganism is commonly used to refer to various religions that existed during Antiquity and the Middle Ages, such as the Greco-Roman religions of the Roman Empire, including the Roman imperial cult, the various mystery religions, religions such as Neoplatonism and Gnosticism, and more localized ethnic religions practiced both inside and outside the empire. During the Middle Ages, the term was also adapted to refer to religions practiced outside the former Roman Empire, such as Germanic paganism, Egyptian paganism and Baltic paganism.*⁷

Perumpamaan yang ada di Lukas 18:1-8 dengan perumpamaan

Lukas 18:10-14 merupakan dua perumpamaan yang tidak bisa dipisahkan untuk kita bisa memahaminya dengan benar. Apabila dua perumpamaan ini dipisahkan maka akan menimbulkan pemahaman yang kurang tepat tentang bagaimana seorang percaya seharusnya berdoa, apakah benar pengikut-Nya bisa memaksa atau mengganggu Tuhannya. Pembagian perikop seharusnya dapat dibagi dimulai dengan pembukaan (ay.1), perumpamaan janda yang ngotot dan hakim yang tidak takut Tuhan (ay. 2-5), Yesus membandingkan tindakan hakim yang tidak takut dengan Tuhan dengan apa yang dilakukan Allah (ay. 6-8), perumpamaan Parisi dan Pemungut cukai (ay. 9-13) dan kemudian ditutup dengan Yesus mengungkap kebenaran dalam berdoa (ay.14).

Yesus mengangkat perumpamaan ini tentulah tidak dengan alasan yang kuat. Lalu mengapa Yesus mengangkat perumpamaan ini? Lalu bagaimana hubungan dengan ajaran untuk berdoa. Dalam Bahasa Yunani Koine Alkitab Perjanjian Baru, kata kerja προσεύχομαι (*proseukhōmai*) memiliki pengertian sembahyang (berdoa tanpa ada permintaan) namun dalam Bahasa Indonesia hanya diterjemahkan dengan doa.

Lukas 18:1 tidaklah menjadi suatu aturan/ cara untuk berdoa. Karena bagaimana cara berdoa, Yesus terangkan dalam Mat. 6:9-13. Yesus tidak sedang fokus tentang caranya melainkan hajaran kepada mereka yang berdoa dengan cara memaksa Tuhan. Lukas memulai tulisannya dengan kata Ελεγεν (*Elegen*) yang berarti suatu tindakan yang sudah terjadi dan dilakukan secara berulang-ulang/ terus-menerus oleh Tuhan Yesus. Kemudian diikuti kata πρὸς τὸ (*pros to*) yang berarti untuk tujuan atau untuk melakukan sesuatu. Kata προσεύχεσθαι (*proseukhesthai*) yang berarti tindakan untuk selalu berdoa tanpa dorongan ketidakberdayaan.

Maksud perumpamaan Yesus tentu memiliki makna tersendiri bagi pendengarnya waktu itu, karena pada masa itu banyak orang yang terpengaruh dengan kebiasaan pagan dan menganggap doa hanyalah sebuah seni berkomunikasi yang dapat memaksa Tuhan. Bagi orang pagan, sangatlah penting untuk menarik perhatian Dewanya untuk mendapatkan keinginan mereka. Hal ini bisa mereka lakukan dengan cara mengganggu ketenangan dewanya.

⁷ "Christianity and Paganism," *Wikipedia*, last modified 2024, accessed April 24, 2024, https://en.wikipedia.org/wiki/Christianity_and_paganism.

Ayat 4-5, Lukas mencoba memberikan gambaran tentang Hakim yang sama sekali tidak takut kepada Tuhan. Namun karena ia merasa diganggu secara terus menerus, maka ia memutuskan untuk membela perkara janda itu.

Permulaan doa ialah hubungan yang benar dengan Allah. Tanpa itu kita hanya menghamburkan kata-kata yang kita namakan doa.⁸ Doa pada dasarnya adalah komunikasi dengan Tuhan. Bagaimana kita berbicara tapi tidak dengan kata-kata yang berlebihan atau motivasi yang salah supaya semua keinginan kita dipenuhi Tuhan. Hakim yang tidak takut dengan Tuhan menyerah dengan janda lalu mengabdikan permohonannya bukanlah karena alasan kebenaran atau kebijaksanaan dari hakim itu melainkan karena kepentingan pribadinya yang tidak mau diganggu secara terus menerus. Hal ini tentu tidaklah sama dengan Allah yang adalah kebenaran dan jauh lebih tahu apa yang kita butuhkan/ harapkan (Mat. 6:8).

Sikap doa yang memaksa tidaklah menjadi suatu cara berdoa yang efektif sehingga Allah akan segera menjawabnya karena Ia terganggu dengan sikap kita yang datang seperti janda itu. Berdoa manusia butuhkan karena memang itu perintah dari Tuhan namun selain itu, kita berdoa juga karena hal itu menjadi suatu sarana akita mengalami berkat dan kuasa dari Tuhan.

Tindakan Allah yang sangat kontras dijelaskan di ayat 7. Yesus sedang menegaskan bagaimana Allah akan bertindak ketika umatnya datang berteriak siang dan malam akan segera dijawab tanpa menunda-nunda namun bukan karena Dia menyerah dengan doa umat-Nya melainkan karena kehendak dan kebenaran-Nya. Yesus sangatlah tegas dengan umat-Nya. Ia akan segera menjawab, namun Yesus menekankan akan kedatangan-Nya apakah Ia akan menemukan iman di bumi pada saat kedatangan-Nya kembali.

Klausa kedatangan Yesus di ayat 8, akan dijawab dengan perumpamaan yang ada di ayat 9-14. Dengan di awal saya katakan bahwa perumpamaan tentang Hakim yang tidak adil tidak bisa dipisahkan dengan perumpamaan doa seorang Farisi dan pemungut cukai.

Perumpamaan Farisi dengan pemungut cukai ditujukan kepada orang-orang percaya tertentu, yakni mereka yang merasa dirinya paling benar. Kedua perumpamaan dalam Lukas 18:1-14 merupakan 2 hal yang harus dipahami secara bersamaan karena penggunaan kata *πεποιθότας* (*pepoithotas*) di ayat 9 yang akar katanya berasal dari kata *πίστιν* (*pistin*) di ayat yang ke-8.

Perumpamaan yang Yesus berikan digambarkan dengan seorang farisi yang datang ke bait suci dan naik untuk memberikan persembahannya. Dalam perumpamaan ini kata doa yang dipakai adalah *προσεύξασθαι* (*proseuksastai*) (*middle deponent infinitive*), artinya tindakan si farisi bukanlah karena sikap hatinya yang ingin bersyukur melainkan hanya karena kepentingan pribadinya. Hal ini terbukti di ayat 10 bagaimana doanya yang ternyata adalah doa yang dilakukan secara berulang-ulang dan bertele-tele. Dia hanya berdoa dengan memuji-muji diri sendiri, menjelekkan keberadaan si pemungut cukai. Tidak sedikit pun dalam doanya yang benar-benar dilakukan dengan ucapan syukur kepada Tuhan seperti pengertian kata *προσεύξασθαι* (*proseuksastai*) yang di ayat 10.

Tindakan si pemungut cukai sangatlah berbanding terbalik dengan orang Farisi yang merasa dirinya sudah benar. Pemungut cukai benar-benar merasa tidak layak menghadap Tuhan, ia menjauh atau menjaga jarak/menjauh *μακρόθεν* (*makrothen*) dari tempat orang Farisi itu berdoa. Dalam perenungan akan dosanya tak sekalipun ia berani mengangkat mukanya ke hadapan Tuhan. Ia berbeda dengan si farisi yang datang dan selalu memuji dirinya sebagai orang yang tidak pemerias, tidak benar, pejinah dan mencela pemungut cukai. Pemungut cukai memukul atau sampai melukai dirinya berulang-ulang dengan maksud memohon belas kashi/pengampunan dari Tuhan atas segala kejahatannya. Ia menangis memohon belas kasihan dari Tuhan. Lalu Yesus menutup perumpamaan

⁸ Charles L Allen, *Segala Sesuatu Mungkin Melalui Doa Jilid 1* (Yogyakarta: Yayasan Gloria Yogyakarta, 1987), 7.

kedua dengan suatu pernyataan yang sangat tegas bahwa setiap orang yang meninggikan dirinya akan direndahkan, tetapi orang yang merendahkan dirinya akan ditinggikan. Hal ini dibuktikan dengan sikap si pemungut cukai yang datang tanpa meminta atau memaksa Tuhan, tetapi ia datang dengan segala penyesalannya dan mengucapkan syukur atas belas kasih Tuhan dalam hidupnya.

Sikap Doa yang Memaksa

Semua doa bertolak dari kenyataan bahwa Allah jauh lebih bersedia mendengar dari pada kita bersedia berkata-kata kepada-Nya, dan jauh lebih bersedia memberi daripada kita bersedia meminta.⁹ Perumpamaan tentang janda yang dibela perkaranya tentulah sangat tidak bisa disamakan dengan cara bagaimana Allah mendengar dan menjawab doa pengikut-Nya yang datang berseru kepada-Nya.

Apabila dengan datang tidak jemu-jemu berdoa kepada Tuhan membuat doa/permohonan kita akan segera dijawab Tuhan, mungkin tidak ada lagi orang yang jauh atau kecewa kepada Tuhan. Hal menjawab doa janda yang sepertinya menjadi prioritas karena perintah Tuhan kepada pemimpin-pemimpin bangsa Israel untuk selalu membela hak-hak anak yatim dan memperjuangkan perkara janda-janda (Yes. 1:17; Ul. 10:18; Yes. 10:2; Yer. 22:3; Mal. 3:5).

Doa permohonan/permintaan digambarkan seperti anak di dunia ini yang meminta sesuatu kepada ayahnya, dan juga seperti seorang ayah yang mendengar, memperhatikan dan memenuhi permohonan anaknya.¹⁰ Berdoa dan jawaban doa bukan seberapa kuat kita mendesak Tuhan namun seberapa kita memahami kehendak Tuhan pada saat kita berdoa.

Doa syafaat diperlukan dalam memenuhi kehendak Allah. Ini tidak berarti bahwa Tuhan tidak mampu untuk menggenapi apa yang dikehendaki-Nya untuk berlaku menjadi kenyataan, melainkan Ia telah memilih orang-orang, termasuk juga diri kita sendiri, untuk mewujudkan kehendak Allah menjadi kenyataan.¹¹ Namun sering sekali kita salah dalam memahami makna doa syafaat. Kita berpikir dengan datang berdoa secara berulang-ulang membuat Tuhan akan segera menjawab segala keinginan kita.

Hal ini apabila kita contohkan dengan seorang anak remaja yang datang berdoa meminta mobil mewah kepada Tuhan. Dia datang berdoa berulang-ulang, sungguh-sungguh, bahkan menangis merengek-renget saat berdoa meminta kepada Tuhan. Menjadi pertanyaan serius adalah apakah dengan caranya itu Tuhan akan segera menjawab doanya dan memberikan mobil mewah yang dimintanya? Sementara ia masih remaja dan tidak bisa menyetir mobil dengan baik. Demikian halnya dengan si janda yang punya perkara itu, apakah ia harus segera dibebaskan dengan sikapnya yang mengganggu hakim yang lalim itu? tentulah tidak. Sesering apapun kita berdoa kalau doa kita bukanlah doa yang sesuai dengan Tuhan maksud Tuhan, maka doa kita tidak akan pernah mendapat jawaban yang sesuai dari Tuhan.

Berdoa Yang Benar

Meminta sesuatu kepada Tuhan merupakan dasar dari pemanjatan doa! Tuhan adalah Bapa kita.¹² Artinya datang meminta kepada Tuhan adalah baik dan itu menjadi salah satu bukti kedekatan kita dengan Tuhan yang adalah Bapa kita dan kita sebagai anak yang dikasihi-Nya.

Meminta yang dengan cara mendesak tidaklah membuat Tuhan berubah pikiran lalu menjawab doa kita. Namun sama halnya dengan apa yang Yakobus katakana bahwa doa hanya akan dijawab apabila permintaan kita sesuai dengan kebutuhan kita dan juga sesuai dengan kehendak Allah. Meminta kepada Tuhan tidak selalu dengan sikap yang

⁹ William Barclay, *The Plain Man's Book of Prayers*, ed. Asima. Abdhi K Samuel. Rika Uli Simaringkar Siregar (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 5–6.

¹⁰ J.H Gondowijoyo, *Sekolah Doa* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2002), 144.

¹¹ Paul Yonggi Cho, *Doa: Kunci Ke Arah Kebangunan Rohani*, ke-3. (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil "Immanuel," 1987), 104.

¹² Cho, *Doa: Kunci Ke Arah Kebangunan Rohani*, 84.

ngotot atau doa yang bertele-tele. Yesus juga melarang untuk berdoa bertele-tele karena Ia Tuhan yang Maha Tahu, Tuhan sebenarnya tahu bahkan sebelum kita memintanya.

Berdoa yang benar hanya akan kita lakukan apabila kita mengerti dan memahami defenisi dari doa itu sendiri. Seperti yang penulis sebutkan bahwa kata doa dalam bahasa Yunani dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yakni: *Pproseukhomai* yang memiliki pengertian sembahyang (berdoa tanpa ada permintaan), *deomai* yang berarti meminta kepada yang diatas (yang lebih tinggi) dan *erotaw* yang berarti berdoa dalam kesetaraan (Yoh.17). Pentinglah bagi pengikut-Nya untuk meminta, namun tidak kalah penting bagi pengikut-Nya untuk memeriksa sikap dan motivasinya ketika datang beribadah kepada Tuhan.

PENUTUP

Makna frasa Berdoa Tanpa Jemu-jemu Berdasarkan Eksegese Lukas 18:1-14 adalah sebagai berikut: kata berdoa yang berasal dari *προσεύχομαι* (*proseukhomai*) memiliki pengertian sembahyang (berdoa tanpa ada permintaan). Yesus sedang menekankan bagaimana kita datang kepadanya hanya untuk mengucap syukur kepada Tuhan bukan untuk datang seolah-olah untuk memaksa dan mengganggu Tuhan supaya doa/ permintaan kita dikabulkan. Karena Tuhan bukanlah Tuhan yang bisa dipaksa dengan cara ngotot melainkan Tuhan yang jauh lebih tahu permohonan kita apabila doa/permohonan yang kita panjatkan sesuai dengan kebutuhan kita dan tidak bertentangan dengan kehendak Bapa di Sorga.

REFERENSI

- Allen, Charles L. *Segala Sesuatu Mungkin Melalui Doa Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Gloria Yogyakarta, 1987.
- Barclay, William. *The Plain Man's Book of Prayers*. Edited by Asima. Abdhi K Samuel. Rika Uli Simaringkar Siregar. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Cho, Paul Yonggi. *Doa: Kunci Ke Arah Kebangunan Rohani*. Ke-3. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil "Immanuel," 1987.
- Donald C. Stamps, M.A., M.Div. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Bahasa Ind. Malang: Gandum Mas dan Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Gondowijoyo, J.H. *Sekolah Doa*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2002.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Perjanjian Baru Indonesia-Yunani*. 3rd ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018.
- Zaluchu, Sonny Eli, Hengki Wijaya, Agustin S. Putri, I Putu Ayu Darmawan, Suardin Gaurifa, Fibry Jati Nugroho, Joseph Christ Santo, Harianto GP, Fransiskus Irwan Widjaja, and Harls Evan R. Siahaan. *Strategi Menulis Jurnal*. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020.
- "70 @ Jurnal.I3batu.Ac.Id," n.d. <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/70>.
- "Christianity and Paganism." *Wikipedia*. Last modified 2024. Accessed April 24, 2024. https://en.wikipedia.org/wiki/Christianity_and_paganism.